

BAB II

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini merupakan teori gabungan dari beberapa ahli. Pemilihan teori dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan hubungan yang relevan terhadap masalah yang diteliti. Masalah yang akan diteliti penulis yaitu “Tipe dan Fungsi Humor Tuturan Tokoh dalam Rubrik “Ngapak Ngakak” pada Koran *Kebumen Ekspres* Edisi Februari 2019”. Teori-teori tersebut adalah tuturan, peristiwa tutur, tipe humor, fungsi humor, dan rubrik “Ngapak Ngakak” pada koran *Kebumen Ekspres*. Beberapa teori tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berjudul *Tipe Dan Fungsi Tuturan Tokoh Dalam Rubrik “Ngapak Ngakak” Pada Koran Kebumen Ekspres Edisi Februari Edisi 2019* memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sejenis yang relevan. Peneliti mengambil dua penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. **Tipe Humor Tuturan Tokoh dalam Rubrik “Mblaketaket” pada Koran Radar Banyumas Edisi Januari 2016 oleh Arief Panggih Rahayu NIM 1201040022, Tahun 2016**

Persamaan pada penelitian yang berjudul *Tipe Humor Tuturan Tokoh dalam Rubrik “Mblaketaket” pada Koran Radar Banyumas Edisi Januari 2016* dengan penelitian peneliti yang berjudul *Tipe dan Fungsi Humor Tuturan Tokoh dalam Rubrik “Ngapak Ngakak” pada Koran Kebumen Ekspres Edisi Februari 2019* yaitu

keduanya merupakan penelitian deskriptif kualitatif, meneliti tentang tipe humor pada tuturan tokoh dalam rubrik koran tertentu. Keduanya sama-sama menggunakan metode simak dengan teknik lanjutannya yaitu Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dengan tiga tahap penelitian yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil data.

Penelitian yang berjudul *Tipe Humor Tuturan Tokoh dalam Rubrik “Mblaketaket” pada Koran Radar Banyumas Edisi Januari 2016* dengan penelitian peneliti yang berjudul *Tipe dan Fungsi Humor Tuturan Tokoh dalam Rubrik “Ngapak Ngakak” pada Koran Kebumen Ekspres Edisi Februari 2019* terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut ada pada data, sumber data dan teori. Data penelitian peneliti yaitu tuturan tokoh dalam rubrik “Ngapak Ngakak” dalam koran *Kebumen Ekspres* edisi Februari 2019, sumber datanya yaitu rubrik “Ngapak Ngakak” pada koran *Kebumen Ekspres* edisi Februari 2019. Sedangkan untuk teori penelitian peneliti menggunakan teori tipe dan fungsi humor. Pada penelitian yang berjudul *Tipe Humor Tuturan Tokoh dalam Rubrik “Mblaketaket” pada Koran Radar Banyumas Edisi Januari 2016* datanya yaitu tuturan tokoh dalam rubrik “Mblaketaket” dalam koran *Radar Banyumas* edisi Januari 2016, sumber datanya yaitu rubrik “Mblaketaket” dalam koran *Radar Banyumas* edisi Januari 2016 dan teorinya hanya menggunakan tipe humor. Penelitian yang berjudul *Tipe dan Fungsi Humor Tuturan Tokoh dalam Rubrik “Ngapak Ngakak” pada Koran Kebumen Ekspres Edisi Februari 2019* bertujuan untuk mendeskripsikan tipe dan fungsi humor yang ada pada tuturan tokoh dalam rubrik “Ngapak Ngakak” pada koran *Kebumen Ekspres* edisi Februari 2019.

2. Pola Humor dalam Tuturan Serial “Stand Up Comedy” Di Kompas TV 12 Maret sampai dengan 28 Maret 2015, oleh Nurul Fajrin Amtari Siwi, NIM 1001040017, Tahun 2016

Persamaan penelitian yang berjudul *Pola Humor dalam Tuturan Serial “Stand Up Comedy” Di Kompas Tv 12 Maret sampai dengan 28 Maret 2015* dengan penelitian peneliti yang berjudul *Tipe dan Fungsi Humor Tuturan Tokoh dalam Rubrik “Ngapak Ngakak” pada Koran Kebumen Ekspres Edisi Februari 2019* yaitu keduanya merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan meneliti tentang tipe humor. Keduanya sama-sama menggunakan metode simak, dengan teknik lanjutannya yaitu Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dengan tiga tahap penelitian yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil data.

Penelitian yang berjudul *Pola Humor dalam Tuturan Serial “Stand Up Comedy” Di Kompas TV 12 Maret sampai dengan 28 Maret 2015* dengan penelitian peneliti yang berjudul *Tipe dan Fungsi Humor Tuturan Tokoh dalam Rubrik “Ngapak Ngakak” pada Koran Kebumen Ekspres Edisi Februari 2019* terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut ada pada data dan sumber data. Data penelitian peneliti yaitu tuturan tokoh dalam rubrik “Ngapak Ngakak” dalam koran *Kebumen Ekspres* edisi Februari 2019. Sumber datanya yaitu rubrik “Ngapak Ngakak” pada koran *Kebumen Ekspres* edisi 2019. Pada penelitian yang berjudul *Pola Humor dalam Tuturan Serial “Stand Up Comedy” di Kompas TV 12 Maret sampai dengan 28 Maret 2015* datanya yaitu tuturan tokoh dalam serial “Stand Up Comedy” di Kompas TV 12 Maret sampai dengan 28 Maret 2015. Sumber datanya yaitu serial “Stand Up Comedy” di Kompas TV 12 Maret sampai dengan 28 Maret 2015. Penelitian yang berjudul *Tipe dan Fungsi Humor Tuturan Kebumen Ekspres Edisi Februari 2019* adalah bertujuan untuk mendeskripsikan tipe dan fungsi humor tuturan tokoh dalam rubrik “Ngapak Ngakak” pada koran *Kebumen Ekspres* edisi Februari 2019.

B. Tuturan

1. Pengertian Tuturan

Tuturan atau ujaran dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Suharso&Retnoningsih., 2017: 604) adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran; cerita dan sebagainya. Menurut Kridalaksana (2009: 248-249), tuturan adalah wacana yang menonjolkan rangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu. Ujaran adalah regangan wicara bermakna di antara dua kesenyapan aktual atau potensial; kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan. Menurut Rohmadi (2017: 53), ujaran adalah kalimat yang diujarkan, tuturan yang dilisankan. Untuk mengetahui makna ujaran tidak dapat hanya dilihat dari satu sisi ujaran itu sendiri, tetapi perlu diperhatikan situasi ujaran atau kontekstualnya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan atau ujaran adalah sesuatu yang diucapkan, diujarkan secara lisan agar dapat diketahui maknanya.

2. Aspek Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan ini sejalan dengan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan penyebab terjadinya tuturan. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Dengan kata lain maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Selain itu suatu tuturan juga dapat diungkap maknanya secara jelas jika memperhatikan konteks, penutur serta situasinya, sehingga akan jelas maknanya. Sehubungan dengan situasi tuturan tersebut maka Leech (dalam Rohmadi, 2017: 27) mengemukakan lima aspek situasi situasi sebagai berikut.

a. Penutur dan Lawan Tutar

Penutur adalah orang yang bertutur, sementara mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran atau kawan penutur. Peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti, penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur, begitu pula sebaliknya sehingga terwujud interaksi dalam komunikasi. Konsep tersebut juga mencakup penulis dan pembaca apabila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan bentuk tulisan. Penyapa (penutur) dan pesapa (lawan tutur) bila dikomunikasikan secara lisan. Aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dan sebagainya. Aspek tersebut mempengaruhi daya tangkap mitra tutur, produksi tuturan serta pengungkapan maksud. Penutur dan mitra tutur dapat saling memahami maksud tuturan apabila keduanya mengetahui aspek-aspek tersebut.

b. Konteks Tuturan

Konteks diartikan sebagai aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Dengan kata lain bahwa konteks sebagai latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur untuk menafsirkan makna tuturan. Kontek situasi yaitu bentuk dan isi pesan, waktu dan tempat, pelibat, maksud dan dampak komunikasi, kunci atau petunjuk, perantara, genre dan norma interaksi.

c. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan merupakan hal yang ingin dicapai penutur dengan dengan melakukan tindakan tutur. Tujuan tuturan merupakan hal yang melatarbelakangi

tuturan dan semua tuturan orang normal memiliki tujuan. Bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Dalam pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hal ini pragmatik menanggapi bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkrit dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkrit jelas penutur dan lawan tuturnya serta waktu dan tempat pengutaraannya. Tuturan yang dimaksud di sini sebagai tindak tutur yang merupakan kekuatan ujar dari penyapa.

e. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan merupakan hasil dari suatu tindakan. Tindakan manusia ada dua yaitu tindakan verbal dan nonverbal. Memukul atau berjalan merupakan contoh dari tindakan nonverbal. Sementara berbicara merupakan tindakan verbal. Tindakan verbal adalah tindakan yang mengekspresikan kata-kata atau bahasa. Tindakan verbal akan terlihat dalam setiap percakapan lisan maupun tertulis antara penutur dan mitra tutur.

C. Peristiwa Tutur

1. Pengertian Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur (*speech act*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu

penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 1995: 61). Menurut Rohmadi (2017: 29) setiap komunikasi berlangsung antar individu pasti akan menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung dalam bentuk verbal maka terjadilah peristiwa tutur. Sedangkan menurut Suwito (dalam Rohmadi, 2017: 29) berpendapat bahwa peristiwa tutur adalah serangkaian tindak tutur terorganisasikan untuk menyampaikan suatu tujuan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur adalah serangkaian tindak tutur yang melibatkan dua pihak yaitu penutur (pemberi informasi) dan lawan tutur (penerima informasi) yang membahas suatu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu untuk menyampaikan ide, gagasan, maksud, perasaan, dan emosi untuk mencapai suatu tujuan.

2. Syarat Terjadinya Peristiwa Tutur

Terjadinya peristiwa tutur dalam suatu komunikasi selalu diikuti oleh berbagai tuturan yang tidak lepas dari konteksnya. Menurut Dell Hymes (dalam Rohmadi, 2017:30) ada beberapa syarat terjadinya peristiwa tutur yang terkenal dengan akronim SPEAKING adalah sebagai berikut :

- a. *Setting* dan *Scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara.
- b. *Participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima.
- c. *Edns* adalah maksud dan tujuan pertuturan.
- d. *Act Sequence* adalah mengacu pada bentuk dan isi ujaran yang digunakan oleh penutur.

- e. *Key* adalah mengacu pada cara dan semangat seorang penutur dalam menyampaikan pesan.
- f. *Instrumentalies* adalah mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti bahasa lisan, tertulis, isyarat dll.
- g. *Norm of interaction* adalah mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.
- h. *Genre* adalah mengacu pada bentuk penyampaian suatu pesan, apakah dalam bentuk puisi, prosa, doa dll.

D. Humor

1. Pengertian Humor

Humor adalah salah satu wujud aktivitas dan kreativitas yang menimbulkan kejenakaan, kelucuan, dan menggelitik hati. Humor dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Suharso&Retnoningsih 2007:412) adalah sesuatu yang lucu; keadaan yang menggelikan hati; kejenakaan; kelucuan. Humor dapat menimbulkan rasa gembira, geli, atau lucu oleh para pembaca (wacana humor berupa tulis) maupun pendengar (wacana humor berupa lisan) baik dalam rangsangan verbal maupun non verbal. Begitupun menurut Wijana (dalam Chaer, 2011:viii), humor adalah rangsangan verbal atau visual yang secara spontan dimaksudkan dapat memancing senyum dan tawa pendengar atau orang yang melihatnya. Jadi, humor adalah suatu rangsangan yang dibangkitkan oleh ujaran yang bisa didengar atau gerak-gerik yang bisa dilihat yang secara sengaja diujarkan (dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis), atau gerak-gerik yang dilakukan untuk membuat orang menjadi tersenyum atau tertawa bila membacanya (bahasa tertulis), mendengarnya (bahasa lisan), atau melihatnya (Chaer, 2011: viii-ix).

Bahasa humor tidak harus baku melainkan bahasa yang bebas, akan tetapi kebebasannya dapat dipertanggungjawabkan, sopan, tidak menyakiti pihak lain dan memiliki nilai-nilai positif yang dapat diambil oleh pendengar (humor berupa lisan) maupun pembaca (humor berupa tulis). Seperti yang dikatakan Emil Salim (dalam Darmansyah, 2010:74) bahwa humor adalah situasi dan kondisi yang bebas dari nilai baku dan memiliki daya rangsang untuk tertawa, namun tertawa bukan tujuan akhir humor. Tertawa bukanlah tujuan akhir humor, karena selain merangsang untuk tertawa humor juga harus mengandung amanat yang dapat disampaikan oleh pendengar maupun pembacanya.

Banyak sekali pengertian humor yang dikemukakan oleh para ahli foklor. Akibatnya pengertian humor yang berkembang di lingkungan masyarakat juga semakin banyak. Menurut Sheinowizt (dalam Darmansyah, 2010: 66) menyatakan bahwa: “humor adalah kualitas yang bersifat lucu dari seseorang yang menggelikan dan menghibur”. Sejalan Sheinowizt, ahli foklor James Dananjaya (dalam Darmansyah, 2010:68) menyatakan bahwa humor adalah sesuatu yang bersifat dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengarannya merasa tergelitik perasaan lucunya, sehingga terdorong untuk tertawa. Hal ini dapat terjadi karena sesuatu yang bersifat menggelitik perasaan disebabkan kejutannya, keanehannya, ketidakmasukakalannya, kebodohnya, sifat pengecohnya, kejanggalannya, kekontradiksiannya dan kenakalannya. Humor dapat juga diartikan suatu kemampuan untuk menerima, menikmati dan menampilkan sesuatu yang lucu, ganjil/aneh yang bersifat menghibur (Darmansyah,2010: 66).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa humor adalah wacana yang kualitasnya bersifat lucu dari penuturnya yang disebabkan oleh

kebodohnya, keanehannya, keganjilannya dan lain sebagainya, sehingga dapat menimbulkan rasa menggelitik hati kepada mitra tutur untuk menimbulkan gelak tawanya baik melalui rangsangan verbal maupun visual.

2. Ciri-Ciri Humor

Humor merupakan sesuatu yang lucu yang menggelikkan hati para pembacanya. Pembacanya akan merasa senang, lucu dan merasa terhibur. Humor dapat dikatakan lucu harus mempunyai ciri-ciri yaitu mudah dipahami bahasanya, menggunakan bahasa yang lucu dan tidak baku, menarik untuk dinikmati, merangsang kepekaan seseorang dan humor terkadang aneh, namun harus tetap masuk akal. Dari ciri-ciri tersebut sangat dibutuhkan dalam humor agar humor semakin baik dan menarik untuk penikmatnya. Untuk memahami lebih detailnya ciri-ciri humor telah dibahas di bawah ini:

a. Mudah Dipahami

Bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca atau pendengarnya merupakan bahasa yang baik. Bahasa yang baik juga bahasa yang tidak membingungkan pendengar atau pembaca dan bahasa yang baik digunakan dalam setiap harinya. Di dalam humor menggunakan bahasa yang mudah dipahami bertujuan agar orang yang membaca atau mendengar bisa memahami dengan mudah apa yang dibicarakan atau yang dituliskan, sehingga menimbulkan tawa atau senyum dari yang pendengar atau penulis (Chaer,2011:xiii). Ketika seseorang merasakan humor dan menciptakan efek tawa atau senyum maka humor tersebut dapat dikatakan berhasil dan menjadikan penikmat paham apa yang dimaksudkan dalam isi humor.

b. Menggunakan Bahasa yang Lucu dan Tidak Baku

Bahasa yang lucu dan tidak baku menjadikan pendengar atau pembacanya menjadi terhibur. Jika humor kaku atau menggunakan bahasa yang baku maka humor menjadi kurang lucu dan penonton kurang tertarik karena terikat dengan kaidah kebahasaannya. Menurut Sudarmo (2012:12) Bahasa humor tidak harus baku melainkan bahasa yang bebas. Bahasa bebas yang dimaksud adalah bebas tapi bertanggungjawab, sopan, tidak menyakiti pihak lain, dan memiliki nilai positif yang dapat diambil oleh pendengar maupun pembaca.

c. Menarik untuk Dinikmati

Humor sangat dinikmati oleh semua orang (Chaer, 2011:v). Humor ini memiliki kelucuan tersendiri yang membuat orang yang menikmatinya merasa bahagia. Kebahagiaan itu menjadikan beban yang dirasakan menjadi sedikit berkurang dan dapat menghilangkan stress. Stres yang dikarenakan aktivitas yang dilaluinya semakin menumpuk tiap harinya. Hal ini menjadikan humor banyak disukai dan dicari oleh semua orang.

d. Merangsang Kepekaan Seseorang

Kepekaan yang dimiliki seseorang berbeda-beda terutama pada humor. Menurut Sarwoko (2011:3) Humor memiliki kelucuan yang membuat orang lain dapat tertawa. Ada sebagian orang yang belum tertawa dan ada yang tidak tertawa. Hal itu karena humor yang disajikan kurang menyentuh hati pendengar atau bisa karena pendengar atau pembaca tidak mengetahui maksud dari penulis tentang isi humor. Hal itu menjadikan humor mempunyai tingkatan kelucuan. Tingkat kelucuan yang

konteksnya rendah, yang hanya disinggung bisa langsung tertawa, tingkat sedang yang disinggung ada yang langsung dan ada yang berhenti sejenak untuk berpikir, dan tingkat tingkat kelucuan tinggi yang disinggung belum juga paham dan masih berpikir sejenak karena merasa tidak menyambung antara yang dihumorkan. Semua itu tergantung dari sebagaimana kepekaan seseorang dalam mendengarkan atau membaca humor tersebut.

e. Terkadang Aneh, Namun Harus Tetap Masuk Akal

Menurut Sarwoko (2011:1) humor itu lucu, lucu itu aneh, aneh itu menyimpang. Humor terkesan aneh dan menyimpang menjadikan humor tersebut menjadi lucu dan membuat orang tertawa. Keanehan dan menyimpang tersebut dapat menjadi trik atau joke dalam sebuah humor. Walaupun humor aneh dan menyimpang namun harus masuk akal agar dapat diterima para penikmatnya.

3. Tipe Humor

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tipe adalah model; contoh; corak; macam (Suharso&Retnoningsih:2017). Sedangkan beberapa ahli berikut ini menggolongkan humor menggunakan istilah yang berbeda-beda. Jika Astuti menggunakan istilah “tipe humor” sedangkan menurut Sudarmo menggunakan istilah “pola humor”. Perbedaan istilah tersebut kemudian disamakan istilahnya oleh peneliti yaitu menggunakan istilah “tipe humor”.

Astuti (2009: 27-42) membagi humor menjadi dua tipe yaitu 1) Berdasarkan motivasinya, dibedakan menjadi tiga yaitu (a) komik, (b) humor, (c) humor intelektual, 2) Berdasarkan topiknya, humor dibedakan menjadi delapan yaitu (a)

humor seksual, (b) humor pendidikan, (c) humor politik, (d) humor agama, (e) humor rumah tangga, (f) humor percintaan, (g) humor dokter, dan (h) humor pedagang. Sedangkan Sudarmo (2012: 2-4) membagi humor menjadi 14 yaitu (1) guyon parikena, (2) satire, (3) sinisme, (4) pelesetan, (5) *Slapstick*, (6) olah logika, (7) analogi, (8) unggul-pecundang, (9) surealisme, (10) kelam, (11) seks, (12) olah estetika, (13) eksperimental, dan (14) apologisme.

Dari kedua pendapat ahli tentang penggolongan humor terdapat perbedaan dalam menggunakan istilah dan menggolongkannya, namun pada pengertiannya memiliki persamaan. Sudarmo menggolongkan tipe humor secara umum tanpa membedakan berdasarkan motivasi dan topiknya dalam membentuk humor. Sedangkan Astuti menggolongkan tipe humor berdasarkan motivasinya dalam membentuk humor. Astuti menggunakan istilah “komik” yang memiliki arti humor yang mengandung motivasi yang digunakan tidak untuk mengejek, mencemooh, atau menyinggung orang lain. Humor ini biasanya berbentuk teka-teki, permainan kata, singkatan atau akronim. Sudarmo menyebut tipe humor komik tersebut dengan istilah tipe humor pelesetan. Sudarmo mengatakan bahwa tipe humor pelesetan merupakan humor yang memelesetkan segala sesuatu yang sudah mapan dan disepakati secara umum baik dalam bentuk kata maupun akronim. Astuti menggunakan istilah humor intelektual yaitu humor yang bermotivasi intelektual, kandungan intelektualnya tidak dapat dipahami oleh semua orang. Sudarmo menyebut tipe humor intelektual dengan istilah pola humor olah logika yaitu humor yang membutuhkan sebuah analisis untuk memperoleh efek lucu.

Perbedaan yang lain juga terdapat pada penggolongan humor menurut Astuti berdasarkan motivasinya. Astuti menggunakan istilah “humor” yang memiliki arti

sesuatu yang memiliki tujuan untuk mengejek, menyindir, mencemooh orang lain, diri sendiri, atau lawan tutur. Sudarmo menyebut tipe “humor” dengan istilah guyon parikena, satire, sinisme, dan unggul pecundang. Sudarmo mengatakan bahwa guyon parikena merupakan humor yang isinya sedikit menyindir namun tidak terlalu dalam dan tidak merugikan lawan tuturnya, sedangkan humor satire merupakan humor yang berisi sindiran namun muatan ejekannya lebih dominan, kemudian humor sinisme merupakan humor yang memandang rendah orang lain, dan humor unggul pecundang yaitu humor yang muncul karena perasaan lebih unggul dari pihak lain yang dianggap lebih rendah dengan adanya kecacatan, kesalahan, kesialan, dan kemalangan yang dialami pihak lain.

Setelah mengetahui perbedaan dan persamaan tentang penggolongan tipe humor dari kedua pendapat ahli yaitu Astuti dan Sudarmo, maka peneliti merangkum teori tersebut menjadi teori tipe humor yang baru. Teori tersebut yang akan dijadikan landasan teori saat menganalisis *Tipe dan Fungsi Humor Tuturan Tokoh dalam Rubrik “Ngapak Ngakak” pada Koran Kebumen Ekspres Edisi Februari 2019*. Peneliti menggolongkan tipe humor menjadi dua yaitu (a) berdasarkan motivasinya dan (b) berdasarkan topikya: (a) berdasarkan motivasinya, berdasarkan motivasinya dibedakan menjadi tujuh yaitu (1) humor satire, (2) humor sinisme, (3) humor *Slapstick*, (4) humor komik, (5) humor olah logika, (6) humor unggul pecundang, dan (7) humor kelam; (b) berdasarkan topikya, tipe humor berdasarkan topiknya dibagimenjadi delapan yaitu: (1) humor seks, (2) humor pendidikan, (3) humor politik, (4) humor agama, (5) humor rumah tangga, (6) humor percintaan, (7) humor dokter, dan (8) humor pedagang. Teori dari Sudarmo ada lima yang tidak diambil oleh peneliti yaitu humor analogi, humor surealisme, humor olah estetika, humor

eksperimental, dan humor apologisme yang tidak dimasukkan karena humor tersebut hanya ada pada humor model pertunjukkan tidak dalam bentuk tulis.

a. Tipe Humor Berdasarkan Motivasinya

Humor berdasarkan motivasinya baik lisan maupun tulis biasanya selalu ada. Humor berdasarkan motivasinya paling sering digunakan oleh seseorang sebagai bahan pancingan agar orang tertawa, karena humor yang berdasarkan pada motivasi untuk menciptakan humor lebih mudah untuk dilakukan. Berdasarkan motivasinya humor baik dalam bentuk lisan maupun tulisan dibagi menjadi tujuh yaitu:

1) Humor Satire

Satire merupakan model humor yang bermotivasi menyindir atau mengkritik, tetapi muatan ejakannya lebih dominan. Menurut Keraf (2009: 144) satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Suharso&Retnoningsih., 2017:457) satire adalah gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang; sindiran atau ejekan. Humor jenis satire ini merupakan humor yang berupa sindiran atau kritikan dan lebih didominasi ejekan atau menolak sesuatu, maka humor ini dapat pula menyinggung pihak lain/lawan tutur. Humor satire biasanya muncul yang berkaitan dengan pemerintah atau instansi yang biasanya dalam memberikan sebuah pelayanan kurang baik, tetapi tidak dipungkiri dapat kepada lawan tutur. Contoh dari humor satire sebagai berikut:

- (7) Jika ada seseorang yang memiliki anak nakal kemudian orang lain mengatakan kepada orang tuanya
 “Ya perilaku anak itu kan pasti tidak jauh berbeda dengan orang tuanya.”

Contoh tersebut merupakan bentuk sindiran yang ditujukan kepada seseorang/lawan tutur bahwa perilaku yang dimiliki anak tidak jauh berbeda dari yang dimiliki orang tuanya.

2) **Humor Sinisme**

Pada jenis lelucon ini yaitu bermotivasi memandang rendah pihak lain. Misalnya, tidak ada satu hal pun yang baik ataupun hal yang benar dari pihak lain, dan selalu meragukan sifat-sifat yang baik pada orang lain tersebut. Hal tersebut bertujuan agar pihak lain mati kutu dan tidak dapat berbuat apa-apa lagi (Sudarmo, 2015: 3). Arti sinisme menurut Keraf (2006: 143) merupakan suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap ketulusan dan keikhlasan hati. Beberapa pengertian tentang sinisme di atas dapat disimpulkan bahwa sinisme adalah memandang rendah pihak lain, meragukan sifat yang baik pada manusia, yang berkembang menjadi sebuah ejekan agar lawan atau pihak lain menjadi mati kutu. Contoh dari humor sinisme sebagai berikut:

- (6) “Postur tubuhmu tinggi dan besar. Wajahmu juga menyeramkan, tapi kenapa kau memiliki kepribadian pengecut?”

Contoh tersebut merupakan bentuk merendahkan pihak lain dengan mengatakan postur tubuh tinggi dan besar, wajah menyeramkan tetapi memiliki kepribadian pengecut, menjadikan pihak lain menjadi mati kutu.

3) **Humor Slapstick**

Slapstick merupakan sebuah humor bermotivasi melakukan tindakan kasar dan binal. Misalnya orang terjengkang, kepala dipukul menggunakan tongkat. Lelucon ini

sangat efektif untuk memancing tawa masyarakat dari latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi tertentu. Beberapa film kartun seperti Tom and Jerry merupakan sebuah contoh film yang banyak mengandung lelucon model *Slapstick* misalnya saja saat adegan Tom yang dilempari tongkat dan masuk ke dalam mulut hingga menonjol sampai ke belakang. Selain itu juga ada pada acara Pesbuker yang tayang pada salah satu stasiun televisi yang banyak menampilkan lelucon ini untuk mengundang tawa penonton seperti memberikan bedak di kepala pemain.

4) **Humor Komik**

Humor komik adalah humor yang tidak ada motivasi untuk mencemooh, mengejek, atau menyinggung orang lain. Humor ini biasanya dalam bentuk permainankata, singkatan, akronim, dan memelesetkan sesuatu yang sudah mapan secara umum. Humor ini tidak menyinggung pihak manapun, karena hanya memainkan kata-kata, akronim untuk membuat sebuah hal yang lucu, misalnya pada kalimat:

- (9) “Maaf jika saat pelajaran saya mengantuk, karena tadi pagi saya mengonsumsi NARKOBA nikmat yaitu Nasi Rames Karo Bakwan.

Kata NARKOBA merupakan akronim memiliki arti “Narkotika dan Obat Terlarang” namun dalam konteks menciptakan efek humor NARKOBA menjadi akronim yang memiliki arti berbeda menjadi “Nasi Rames Karo Bakwan”. Ketika pembaca atau lawan tutur mendapatkan tuturan seperti itu akan menjadi gelak tawa, karena akronim yang dipelesetkan dalam arti yang lain.

5) **Humor Olah Logika**

Humor ini bermotivasi menguji kemampuan intelektual dan permainan logika seseorang untuk mendapatkan efek lucu dari sebuah humor yang disajikan. Jenis

humor ini banyak digemari oleh masyarakat tertentu, terutama dari kalangan terdidik. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Suharso&Retnoningsih, 2017:343) bahwa logika merupakan kaidah berpikir. Dari uraian di atas bahwa jenis humor olah logika yaitu sebuah humor yang dapat menimbulkan kelucuan namun diperlukan sebuah analisis yang sesuai dengan kaidah berpikir agar dapat menemukan letak kelucuannya. Contoh dari humor olah logika sebagai berikut:

- (10) Seorang laki-laki dari desa tersesat di Jakarta. Ia menghampiri pria yang duduk di halte bus sendirian.
 “Dik, numpak tanya, gedung tinggi itu namanya apa?.” Lalu dijawab,
 “Mulia Tower.” Laki-laki dari desa itu kegirangan,
 “Asyik... akhirnya sampai juga di Monas.”

Kata yang menunjukkan olah logika yaitu kata “mulia tower” dan “monas”. Pada dasarnya arti kata “mulia tower” adalah gedung tinggi atau tertinggi di daerah tersebut, maka mulia tower disebut dengan monas.

6) Humor Unggul-pecundang

Humor ini bermotivasi mengunggulkan diri sendiri, merasa bahwa penutur lebih unggul lebih baik dan lebih segalanya dibandingkan pihak lain. Perasaan unggul ini karena melihat cacat, kesalahan, kebodohan, kemalangan pihak lain. Orang atau kelompok penggemar humor ini sangat suka dan tertawa terpingkal-pingkal ketika melihat orang pincang, tangan buntung, orang buta, orang terbelakang, orang sial, orang malang, dan sebagainya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Suharso&Retnoningsih., 2017: 617) berarti lebih tinggi (pandai, baik, cakap, kuat, awet, dsb) sedangkan arti dari pecundang yaitu yang dikalahkan. Jadi humor unggul-pecundang merupakan humor yang diciptakan karena merasa dirinya unggul dengan melihat kemalangan, kesalahan, kebodohan, cacat, dan sebagainya yang dialami oleh orang lain. Contoh dari humor unggul pecundang sebagai berikut:

(11)“Kamu bisa membayangkan jika Daus Mini menikah sama Luna Maya anaknya seperti apa?”

Tuturan tersebut pembaca atau lawan tutur akan membayangkan apabila Daus Mini seorang yang memiliki kelainan fisik menikah dengan Luna Maya yang memiliki paras cantik dan bertubuh tinggi. Orang akan membayangkan anak keturunan mereka pasti aneh.

7) Humor Kelam

Humor kelam bermotivasi untuk menakut-nakuti karena berisi tentang malapetaka dan kengerian. Misalnya humor yang berisi kekerasan fisik dipukul, dibacok, dipenggal kepalanya, bunuh diri, pemerkosaan dan sejenisnya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Suharso&Retnoningsih, 2017:323) bahwa “kelam” memiliki arti agak gelap, kurang terang, suram dan petang hari. Dari kedua arti kelam dapat disimpulkan bahwa humor kelam merupakan sebuah humor yang memanfaatkan sesuatu hal yang suram, malapetaka, dan kengerian untuk menciptakan efek humor. Contoh dari humor kelam sebagai berikut:

(12) Cintaku dimutilasi oleh *make up* kamu.

Dari contoh di atas yang memanfaatkan kengeriannya yaitu kata dimutilasi. Kata dimutilasi memiliki arti melakukan aksi yang menyebabkan satu atau beberapa bagian tubuh (manusia) yang tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya. Sedangkan dalam tuturan tersebut memiliki arti bahwa bagian dari cintanya berkurang dikarenakan *make up*.

b. Tipe Humor Berdasarkan Topiknya

Tipe humor berdasarkan topiknya yaitu di dalam sebuah humor memiliki topik tertentu yang dibicarakan atau dituturkan. Setiap humor pastinya memiliki topik

tertentu untuk menjadi bahan lelucon. Tipe humor berdasarkan pada topik yang dibicarakan dibagi menjadi delapan yaitu:

1) Humor Seks

Kata seks di sini bukan dalam artian gender atau jenis kelamin, tetapi seks yang mengandung makna menjurus kearah hal berbau porno atau bahkan dapat berupa penuh dengan hal porno. Humor ini berisi tentang suatu yang berisi hal yang porno baik secara eksplisit maupun implisit dalam penyampaiannya. Humor biasanya jenis ini banyak beredar di kalangan terbatas, misalnya dilingkup kantor-kantor, apartemen, antar teman, antar komunitas, dan lain sebagainya yang didominasi oleh orang dewasa. Contoh humor seks seperti dalam kalimat sebagai berikut:

(13)“Wah itu burungnya pak Kiwan memang luar biasa, buktinya pak Tono memiliki tujuh anak secara berturut-turut hanya dalam waktu sembilan tahun.”.

Kata “burung” ini tidak memiliki makna hewan piaraan namun memiliki arti “alat kelamin laki-laki” karena didukung dengan adanya bukti pak Kiwan memiliki anak tujuh dalam waktu sembilan tahun.

2) Humor Pendidikan

Humor yang bertopik pendidikan ini maksudnya yaitu segala humor yang berkaitan dengan dunia pendidikan, seperti: sekolah, kampus, guru, dosen, peserta didik, gelar, pelajaran, dan sebagainya. Berikut ini adalah contoh humor pendidikan,

(14)“Wah nilai raporku lain dari yang lain karena nilai raporku ada dua warna merah dan hitam.”

Dari tuturan tersebut akan menimbulkan gelak tawa karena seseorang yang memiliki nilai yang ditulis dengan tinta merah namun merasa bangga, biasanya nilai yang ditulis dengan tinta merah merupakan nilai yang jelek.

3) Humor Politik

Humor politik adalah humor yang membahas tentang politik, pemerintahan, kebijakan pemerintah, partai, dan sebagainya yang berhubungan dengan dunia politik.

Contoh humor bertopik politik pada kalimat berikut:

(15)“Lah saya memilih golput saja, lagi pula calonnya juga tidak mengenal saya buat apa saya memilih? Kalau dia mengenal saya, itu saya mau memilih.”

Tuturan tersebut merupakan humor yang bertopik politik, sebab menggunakan kata “golput” yang hanya terdapat pada dunia politik. Golput dipahami sebagai istilah untuk merujuk pada pilihan orang untuk tidak mencoblos calon pemimpin

4) Humor Agama

Humor agama yaitu humor yang isinya berkaitan dengan hal agama, misalnya doa, tempat ibadah, Tuhan, dan lain sebagainya. Humor ini bisanya dilakukan tidak memiliki maksud untuk melecehkan suatu agama maupun kepercayaan. Humor ini hanya dilakukan semata-mata pada konteks situasi humor, namun apabila humor ini dibawa pada lingkungan situasi peribadahan atau lingkungan keagamaan maka dapat menjadi sebuah pelecehan agama. Berikut ini contoh humor agama,

(16)“Besok ketika saya akan pergi namun hujan turun, saya tidak perlu berdoa untuk menghentikan hujan, cukup melemparkan celana dalam saya ke atas genting pasti hujan berhenti, karena Tuhan tidak tahan melihat celana dalam saya yang jelek dan rusak.”

Humor ini berisi Tuhan dan doa sehingga termasuk humor yang bertopik agama. Di sini seseorang akan berencana melemparkan celana yang jelek kepada Tuhan jika hujan turun saat dia akan pergi.

5) Humor Rumah Tangga

Humor rumah tangga yaitu humor yang berisi tentang semua hal rumah tangga misalnya, suami dengan isteri, menantu dengan mertua, kakak, dengan adik, antar besan, dan lain sebagainya. Contoh humor yang bertopik rumah tangga seperti pada kalimat berikut,

- (17) “Orang paling enak ya pak Kiswan, karena hidupnya enak, tinggal di pondok mertua indah, anaknya sudah ada yang mengurus yaitu mertuanya.”

Topik yang dibicarakan dalam humor ini yaitu menyangkut rumah tangga, mertua dan anak. Sebab pak Kiswan tinggal bersama mertuanya dan anaknya juga diurus oleh mertua.

6) Humor Percintaan

Humor percintaan yaitu humor yang berisi tentang sebuah perasaan seseorang kepada lawan jenisnya, bentuk curahan kasih sayang, kesenangan dalam sebuah hubungan, kesedihan, kemesraan atau bahkan sebuah penyesalan dari sebuah hubungan yang sedang dijalani. Berikut ini adalah contoh humor yang berisi percintaan,

- (18) “Hati-hati jika berpacaran, karena jika berpacaran dapat menyebabkan kemaksiatan, kantong kering, dan gangguan hubungan baik dengan teman dekat.”

Contoh kalimat tersebut bertema percintaan karena berisi tentang himbauan kepada orang yang berpacaran. Berpacaran sangat merugikan diri sendiri yaitu mendapatkan dosa karena bermaksiat, uang selalu habis untuk mentraktir pacarnya dan selalu jarang ada uang lebih untuk ditabung, selain itu hubungan dengan teman atau yang lainnya menjadi renggang dan terganggu. Hal itu dikarenakan orang yang pacaran selalu bersama pasangannya tanpa memperdulikan yang lainnya.

7) Humor Dokter

Humor dokter adalah jenis humor yang berisi tentang dunia kedokteran, misalnya dokter, perawat, rumah sakit, obat, penyakit, dan lain sebagainya. Berikut ini contoh humor yang bertopik dokter,

- (19) Ada seorang pasien yang berada di IGD yang baru mulai siuman, kemudian dokter bertanya
 “Maaf, sakit yang bapak derita sebelumnya apa ya pak?” kemudian sang pasien menjawab
 “Saya hanya sakit kanker pak, Kantong Kering alias tidak punya uang.”

Topik tersebut berisi tentang seorang pasien yang ditangani dokter dan berada di ruang IGD karena dalam kondisi pingsan sebelumnya dan mengaku sakit kanker. Pada contoh (19) adanya seorang pasien di IGD, adanya penyakit, adanya dokter dan itu termasuk ke dalam humor dokter sebab berisi dunia kedokteran.

8) Humor Pedagang

Humor pedagang adalah humor yang berisi tentang pedagang, jual beli, pasar, toko, pasar, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan peristiwa perdagangan. Berikut ini contoh humor bertopik pedagan,

- (20) “Kemarin tetangga saya beli ikan asin mati di pasar.”

Dalam kalimat tersebut akan memiliki efek humor karena sekilas jika dibaca atau didegarkan seakan-akan orang yang membeli mati setelah membeli ikan asin, padahal yang dimaksudkan adalah ikan asin mati. Topik yang ada pada kalimat tersebut berisi tentang jual beli dan pasar.

4. Fungsi Humor

Humor merupakan salah satu aktifitas yang paling digemari. Bentuk-bentuknya yang bervariasi membuat semua kalangan dapat menikmati humor kapan

pun dan dimana pun berada. Menurut Asyura dkk (2014:5) membagi fungsi humor menjadi tiga, yaitu: (1) memahami, (2) mempengaruhi, dan (3) menghibur. Sedangkan menurut Rahmandji (2007:221) membagi fungsi humor menjadi empat, yaitu: (1) menyatakan gagasan, (2) sarana kritik/protes sosial, (3) media informasi dan media hiburan, serta (4) menghilangkan stres.

Dari ke dua pendapat ahli tentang pembagian fungsi humor terdapat perbedaan dalam menggunakan istilah, namun pada pengertiannya memiliki persamaan. Asyura dalam membagi fungsi humor yang pertama yaitu memahami, yang maksudnya sebagai media kritik sosial terhadap masyarakat agar dapat membuka pemikiran seseorang untuk memahami dan mendalami masalah dengan mencari solusinya menggunakan penyampaian yang menyenangkan. Rahmandji menggunakan istilah sarana kritik/protes sosial. Asyura menyebutkan mempengaruhi yaitu memberikan kesempatan kepada seseorang untuk menyampaikan gagasan dalam upaya memberikan pengaruh agar berpikir dan bertindak. Kemudian Rahmadji hanya sebagai menyatakan pendapat atau gagasan dari seseorang. Asyura tidak menyebutkan bahwa humor ternyata memberikan fungsi sebagai media informasi. Sedangkan Rahmadji menyebutkan humor memberikan informasi kepada semua orang. Kemudian humor sebagai penghibur di sini memberikan hiburan untuk menghilangkan kejenuhan dan stress dalam kehidupan. Setelah mengetahui pendapat dari kedua ahli yaitu Asyura dan Rahmadji maka peneliti merangkum teori tersebut menjadi empat untuk dijadikan landasan teori sebagai berikut.

a. Media Menyatakan Gagasan

Seseorang dapat menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain bisa melalui humor, sebab humor berfungsi untuk menyatakan pendapat atau gagasan

dalam upaya memberikan pengaruh kepada seseorang. Pengaruh tersebut menjadikan seseorang berpikir dan bertindak secara bijaksana. Saat berpikir akan memberikan gagasan yang baik dan terpercaya. Gagasan tersebut dapat dipercaya maka harus memiliki alasan yang logis dan tepat agar dapat dilakukan oleh pembaca atau pendengarnya. Contoh fungsi humor sebagai media menyatakan gagasan sebagai berikut:

(21) Pak, bu, tadi saya tidak sengaja melihat mbah Setro di kolam. Mbah Setro sedang buang air kecil. Dan ternyata mbah Setro itu laki-laki pak, sebab Mbah Setro ketika buang air kecil dengan berdiri bukan jongkok. Bapak pernah berkata, kalau laki-laki dengan perempuan itu berbeda. Saya selalu berkata bedanya seperti apa. Bapak berkata lagi kan, ketika buang air kencing itu dengan berdiri, tapi kalau perempuan buang air kecil dengan cara berjongkok. Lha mbah Setro itu buang airnya dengan berdiri. Lha saya kaget banget pak, terus pergi pulang.

Dari kutipan di atas terungkap bahwa seorang ayah menerangkan kepada anaknya tentang perbedaan orang laki-laki dan perempuan. Untuk mempermudah menjelaskan hal itu kepada anaknya, maka ia mengatakan perbedaan antara orang laki-laki dan perempuan terletak pada cara kencingnya. Dalam hal ini orang laki-laki kalau buang air kecil dengan cara berdiri dan perempuan dengan berjongkok. Hal itulah yang membuat tuturan di atas sebagai wacana humor.

b. Media Kritik

Suatu humor mampu membuka pemikiran seseorang untuk memahami dan mendalami masalah yang terjadi di masyarakat. Masalah yang terjadi dalam masyarakat sangatlah banyak dan luas. Selain itu, masyarakat kurang bisa menerima masalah tersebut dan solusinya yang terjadi di sekitar, sehingga masalah yang terjadi disampaikan dalam bentuk humor, agar dapat diterima oleh berbagai

lapisan masyarakat. Fungsi memahami menjadikan humor sebagai media kritik sosial dan komunikasi sosial antar manusia. Contoh media kritik sebagai berikut:

- (22) Ada perkataan panglima TNI yang berbunyi, “apakah setiap presiden harus jatuh atau dijatuhkan?”. Keinginannya panglima, **ketika jadi presiden kenapa ada lengser dan dilengserkan.** Contohnya **Bung karno jatuh dari kursi presidhen karena memang dijatuhkan.** Setelah itu **Pak Harto, turun karena ya dijatuhkan. Disusul B.J. Habibie ya dijatuhkan.** Terus **Gus Dur ya jatuh bukan karena keinginannya sendiri.** Sekarang **Megawati apa iya akan dijatuhkan lagi?**

Pernyataan di atas mengandung kritik yang ditujukan kepada presiden. Kritikan yang diberikan berupa pertanyaan “Apakah setiap presiden harus jatuh atau dijatuhkan?”. Dengan membaca wacana di atas orang awam mungkin bisa tertawa atau paling tidak tersenyum mengingat peristiwa yang tercermin dalam wacana di atas. Namun bagi presiden merupakan kritik. Harapan pembuat kritik bagaimana upaya-upaya yang dapat ditempuh presiden untuk memikirkan negara agar tidak dijatuhkan.

c. Media Informasi

Humor dapat sebagai sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan. Informasi yang disampaikan beragam dan bermanfaat bagi semua orang. Dengan adanya humor seseorang dapat mengetahui atau mendapatkan informasi yang diperoleh oleh semua orang. Informasi itu bisa dengan mudah ditangkap oleh beberapa lapisan masyarakat. Tanpa adanya perselisihan ataupun pertentangan. Contoh fungsi humor sebagai media informasi yaitu

- (23)Agen 212 : Terus terang aku tidak tahu apa gunanya terbang.
 Apa sih yang kamu kerjakan di atas?
 Seseorang : **Kami mengamati lalu lintas, melaporkan**

kemacetan, kecelakaan.

Agen 212 : Oh, ya! Wah, pasti asyik deh, ya nggak? Aah, indah sekali! Cantik, ya! Mobil, rumah, orang, jalan, semuanya jadi kecil!)

Pada tuturan di atas merupakan **Kami mengamati lalu lintas, melaporkan kemacetan, kecelakaan**". Kalimat tersebut dapat disampaikan secara lebih menarik karena rekan kerja agen 212 dapat membuat agen 212 menjadi penasaran dan tertarik untuk mencoba mengamati lalu lintas, melaporkan kemacetan, kecelakaan dari atas dengan menggunakan helikopter. Konteks contoh (26) di atas adalah ketika agen 212 bertanya kepada rekan kerjanya apa yang dilakukannya. Rekan kerjanya menjawab "Oh, ya! Wah, pasti asyik deh, ya nggak? Aah, indah sekali! Cantik, ya! Mobil, rumah, orang, jalan, semuanya jadi kecil!". Mendengar jawaban rekannya, agen 212 pun tertarik untuk terbang.

d. Media Hiburan

Seperti fungsi humor pada umumnya, humor dapat menghilangkan kejenuhan dan rasa penat yang dialami oleh siapapun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Manusia butuh hiburan untuk menghilangkan beban dan rasa penat yang dihadapinya. Pikiran menjadi lebih tenang dan beban yang ada sedikit terlupakan sejenak bahkan berkurang. Maka dari itu dengan membaca atau mendengarkan humor akan sangat bermanfaat bagi kesehatan. Contoh fungsi humor media hiburan yaitu

(24) *Samijan maju langsung sila ngadhepake pak Haji Dullah banjur miwiti ujung.*

"Kepareng matur dhumateng bapak, sowan kula ingkang sepindhah ngaturaken sembah bekti kula, kaping kalih...uh...uh...uh...uh. N yuwun...uh lemp er ...". Bareng krungu ngono mau kabeh kanca padha ngguyu ger-geran. Pak haji banjur ngendika, "wis tak apura kabeh, terus dipangan lempere".

Dengan membaca tuturan di atas pembaca akan tersentuh rasa lucunya sehingga paling tidak akan tersenyum. Hal itu disebabkan adanya kejadian yang unik yaitu sewaktu silaturahmi di hari raya Idul Fitri untuk saling mengikrarkan minta maaf atas segala kesalahannya, namun yang terucap bukan minta maaf melainkan minta lempur. Dengan adanya humor ini diharapkan pembaca paling tidak akan terhibur.

E. Rubrik “Ngapak Ngakak” pada Koran *Kebumen Ekspres*

1. Pengertian Rubrik “Ngapak Ngakak”

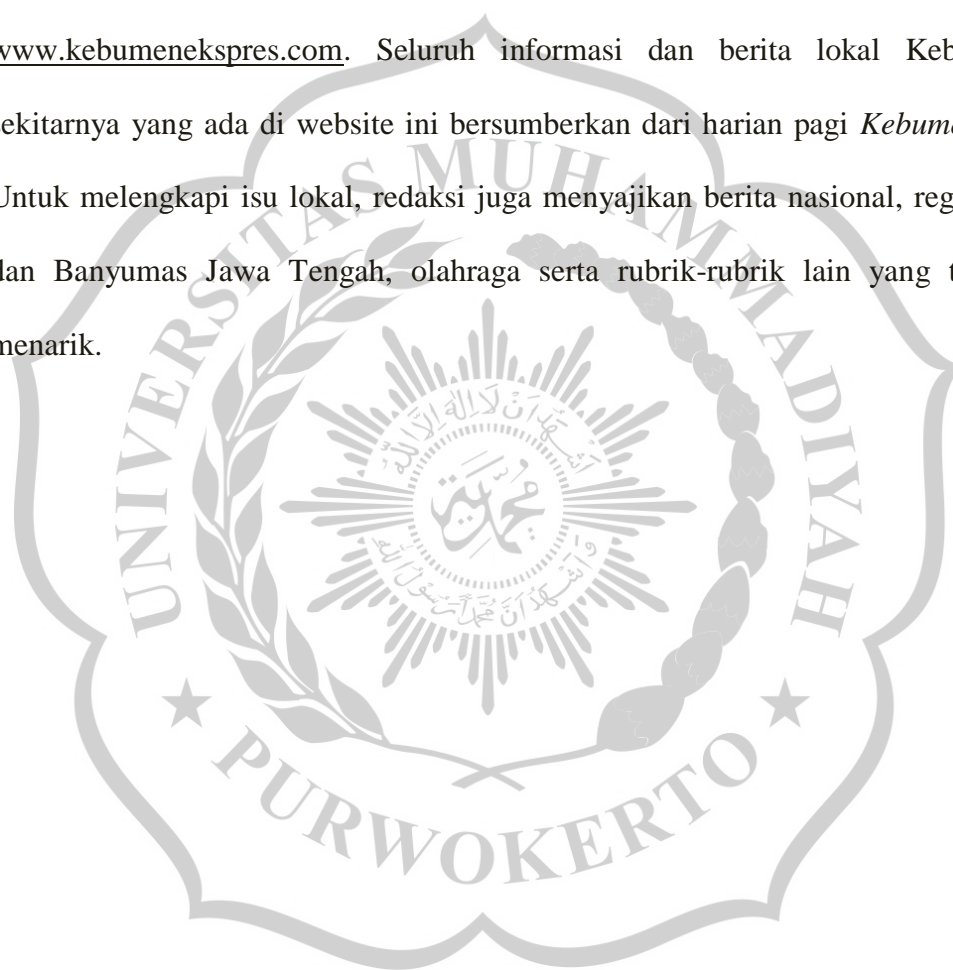
Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Suharso&Retnoningsih 2017: 433) rubrik adalah kepala, ruangan untuk karangan dalam surat kabar, majalah, dan sebagainya. Rubrik merupakan ruangan tetap yang disediakan oleh penerbit koran, majalah, dan sebagainya yang didalamnya memuat berita khusus dan tetap pada setiap edisinya. Ada yang bersifat harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Misalnya pada sebuah surat kabar akan terdapat berbagai ruang yang berisi ruang khusus tentang kriminalitas, hukum, konsultasi, ekonomi dan bisnis, humor, dan sebagainya. Rubrik “Ngapak Ngakak” merupakan rubrik yang ada pada koran *Kebumen Ekspres* yang berisi humor. Setiap edisi rubrik “Ngapak Ngakak” mayoritas menggunakan dialek ngapak yang hampir mirip dengan dialek Banyumasan dan ada beberapa yang menggunakan bahasa Indonesia “campur kode”. Rubrik “Ngapak Ngakak” menggunakan karakter tokoh orang dalam bercerita. Rubrik “Ngapak Ngakak” ini terbit hari Senin sampai dengan Sabtu dan tidak terbit di hari libur nasional.

2. Koran *Kebumen Ekspres*

Koran *Kebumen Ekspres* merupakan salah satu koran lokal yang didistribusikan di wilayah Kebumen. Koran *Kebumen Ekspres* terbit setiap Senin

sampai Sabtu yang mengusung informasi dan isu-isu lokal sebagai menu utama. Koran *Kebumen Ekspres* lahir dari semangat pentingnya menyampaikan informasi terbaru dan terlengkap seputar Kebumen sekaligus sebagai media kontrol di masyarakat.

Saat ini Koran *Kebumen Ekspres* dapat diakses lebih luas dengan portal www.kebumenekspres.com. Seluruh informasi dan berita lokal Kebumen dan sekitarnya yang ada di website ini bersumberkan dari harian pagi *Kebumen Ekspres*. Untuk melengkapi isu lokal, redaksi juga menyajikan berita nasional, regional Kedu dan Banyumas Jawa Tengah, olahraga serta rubrik-rubrik lain yang tidak kalah menarik.



PETA KONSEP

